

BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

1. Keadaan Madrasah

Nama Madrasah	: Madrasah Ibtidaiyah Darussalim
Nama Pendiri	: KH. AHMAD SANUSI
Kepala Madrasah	: SIBAWAIHI
No.Statistik Madrasah	: 11263010002
Nomor Sekolah Nasional	: 60722782
Akreditasi	: B
Alamat	: Jalan Pahlawan RT. 8 RW.03 No.43 Kecamatan Bati-Bati Kab. Tanah Laut
Tahun Dibangun	: 10 Januari 1967 / 13 Syawwal 1357 H
Tahun digunakan	: 1967
Luas tanah	: 8413 m ²
Luas bangunan	: 950 m ²
Jumlah Siswa	: 515 santri

2. Kepengurusan

Pembina / Pelindung	: 1. Kamenag Kab.Tanah Laut 2. Yayasan Pondok Pesantren Darussalim
Kepala Madrasah	: SIBAWAIHI
Tata Usaha	: Nahwani, S.Pd.I
Wakamad Pengajaran	: Jamil Hasyim, S.Ag.
Wakamad Kesiswaan	: Ahmad, S.Pd.I
Bandahara	: Muhammad Hasani, S.Pd.I

3. Visi, Misi, Tujuan dan Strategi MI Darussalim

a. Visi

Terwujudnya siswa yang berkualitas, terampil, cerdas, sehat jasmani dan rohani. dan mampu untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dalam rangka membentuk watak dan kepribadian anak yang berakhlak mulia, beriman, bertaqwa, bertanggungjawab serta berpengetahuan.

b. Misi

- 1) Meningkatkan kualitas pembelajaran MI melalui pengembangan sistem pembelajaran secara kualitatif dan kuantitatif.
- 2) Terwujudnya kemampuan dan pengetahuan siswa MI melalui pembelajaran CTL dan paikem.
- 3) Meningkatkan program pembelajaran melalui kurikulum berbasis kompetensi dan menyiapkan tenaga guru yang terampil dan berkualitas serta dapat menyiapkan sarana dan prasarana yang memadai.
- 4) Meningkatkan peran serta masyarakat dalam menunjang proses pembelajaran, sarana dan prasarana.

c. Tujuan

Untuk melaksanakan visi dan misi diatas, maka dibuatlah semacam tujuan dari Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Darussalim yaitu sebagaimana dibawah ini, yaitu :

- 1) Meningkatkan kualitas iman, ilmu dan amal sholeh pada seluruh warga madrasah
- 2) Meningkatkan kuantitas dan kualitas sarana/prasarana serta pemberdayaannya, yang mendukung peningkatan prestasi amaliah keagamaan Islam, prestasi akademik dan non akademik
- 3) Meningkatkan nilai rata-rata UN secara berkelanjutan
- 4) Meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler
- 5) Meningkatkan kemampuan pendidik dalam bidang komputer dan internet
- 6) Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam bidang komputer
- 7) Menambah kuantitas dan kualitas sarana dan prasarana laboratorium IPA

d. Strategi MI Darussalim

Untuk mencapai semua uraian tersebut dari visi, misi dan tujuan tersebut, maka dibuatlah strategi pendidikan sebagai berikut :

- 1) Menerapkan manajemen SDM yang profesional yang menyangkut proses
 - a) Persiapan dan seleksi tenaga kependidikan dan non kependidikan
 - b) Pengembangan dan evaluasi kinerja mereka
 - c) Menjalinkan hubungan yang sehat antara pengurus yayasan, guru dan pegawainya

- 2) Menciptakan suasana kondusif agar tercipta kerjasama yang maksimal antara unit-unit kerja pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Darussalim mulai dari PAUD, RA, MI, MTs, dan MA.
- 3) Menyediakan fasilitas pendidikan yang lengkap dan memadai.
- 4) Mengusahakan kemandirian di bidang finansial, yaitu kemandirian di bidang biaya operasi dan investasi.
- 5) Membuat mata pelajaran unggulan untuk mata pelajaran tertentu.

4. Perkembangan MI Darussalim

Madrasah Ibtidaiyah Darussalim Bati-Bati pada awalnya berdiri pada tanggal 10 Januari 1967 bertepatan dengan tanggal 10 Syawal 1357 H. Pada awal berdirinya tahun 1967, hanya dengan gedung yang berdinding kajang (daun rumbia), yang penuh dengan debu dan kotor, dan mempunyai gedung hanya 2 lokal. Pada bilik yang sederhana inilah para siswa menimba ilmu pengetahuan agama dari Guru H.Ahmad Sanusi.

Pendirinya adalah **K.H.Ahmad Sanusi** kelahiran 6 Januari 1939 di desa Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut. Beliau tamatan Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Martapura 1961 dan juga mengikuti P.G.A.A.N. tahun 1972 di Banjarmasin. Akademi Ilmu Hadits tahun 1964 di Martapura. Pada tahun 1962-1965 Beliau sempat mengajar Madrasah Assalam Martapura. Kemudian tahun 1965 pulang ke Bati-Bati, dan mengajar Madrasah Islamiyah (sore hari).

Tahun 1967, beliau mendirikan Madrasah Ibtidaiyah Darussalim. Sistem Pendidikan yang dipakai adalah sistem klasikal dengan mata pelajaran agama dan umum yaitu perpaduan mata pelajaran Madrasah Ibtidaiyah Darusalam Martapura dengan mata pelajaran yang sesuai dengan program Depertemen Agama. Proses belajarnya adalah pagi hari yaitu dari 08.00- 13.00 wita.

Menurut pendirinya madrasah ini dilatar belakangi oleh keinginan pendiri yang kuat untuk mencerdaskan bangsa khususnya masyarakat Bati-Bati agar mereka mendapat ilmu agama sebagai bekal di dunia dan akhirat. Ringkasnya adalah untuk menegakkan syiar Islam ditengah-tengah masyarakat Bati-Bati khususnya.

Dalam tahun pertama berdiri, pendirinya tidak luput dari rintangan dan hinaan sebagian masyarakat. Tapi dengan keyakinan dan niat yang kuat dan ikhlas beliau tetap menghadapinya dengan tabah dan sabar. Beliau menerima sendiri muridnya yang berumur 6 sampai 7 tahun dan mengajar sendiri. Sampai berjalan tahun kedua bertambahlah gurunya dan muridnya seiring dengan bertambahnya kelas

Pada tahun 1975 Madrasah Ibtidaiyah Darussalim telah menamatkan santrinya yang pertama berjumlah 8 orang.

5. Perkembangan Bentuk Madrasah MI Darussalim

Seiring dengan perkembangan dan kemajuannya Madrasah Ibtidaiyah Darussalim berkembang dengan cukup signifikan mengikuti

sistem pembelajaran sekarang, baik dari segi kualitas lebih lagi kuantitasnya. Seiring dengan perkembangan yang cukup pesat, maka pada tahun 1998 MI Darussalim bernaung dibawah Yayasan Pendidikan Islam Darussalim dengan Akta Notaris Nomor: 15 tanggal 23 Pebruari 1998

Dalam perjalanan selanjutnya Yayasan Pendidikan Islam Darussalim Bati-Bati berkembang menjadi Yayasan Pondok Pesantren Darussalim atas prakarsa Kantor Depertemen Agama Kabupaten Tanah Laut sejak tanggal 18 Oktober 1999 dengan Akta Notaris Nomor 24. dan NSPP: 512630106012.

Kualitasnya dari segi waktu pembelajaran, siswa mengikuti jam belajar mulai pagi sampai sore hari, bahkan sebagian adanya yang sampai malam mengikuti pengajian. Waktu belajar siswa pagi jam 08.00 sampai shalat zuhur berjemaah, kemudian istirahat dan disambung pada jam 14.00 sampai 17.00 wita. dan bagi siswa putra ditambah kegiatan amaliah setiap malam yaitu membaca Al- Qur'an, Dalail, Maulid, Burdah dan aurad-aurad lainnya, yaitu pukul 18.00 wita sampai 20.00 wita. Dari segi kuantitas pada tahun 2020 ini jumlah siswa mencapai 515 orang dengan jumlah ruang belajar 12 ruang (RKB ini sangat kurang).

6. Keadaan MI dan Fasilitas

a. Ruang Belajar

Ruang Belajar yang dimiliki MI Darussalim sekarang sebanyak 13 ruang belajar, 1 raung kantor, 1 ruang kepala sekolah. Idialnya MI

Darussalim harus memiliki 13 ruang belajar. Yang berarti masih kekurangan ruang belajar sebanyak 6 ruang belajar.

b. Perpustakaan

MI Darussalim memiliki 1 ruang perpustakaan sekaligus sebagai ruang Taman Bacaan Masyarakat (TBM) yang berukuran 4 x 12 meter. Perpustakaan tersebut mengoleksi buku berjumlah 5000 exemplar. Dengan jumlah judul sekitar 300 judul.

c. Mushala

Madrasah Ibtidaiyah Darussalim telah membangun Mushalla dengan ukuran 10 m x 13 m tingkat 2 yang sekarang sudah selesai. Dan dapat menampung siswa berjemaah sekitar 300 orang siswa.

d. WC dan Kamar Mandi

Madrasah Ibtidaiyah Darussalim 4 buah wc siswa putra dan putri dan 2 buah wc guru. Jumlah ini tidak mencukupi dibandingkan dengan rasio siswa.

e. Koperasi Darussalim

Untuk menunjang keperluan siswa maka dibangunlah Koperasi Madrasah Ibtidaiyah dengan ukuran 4m x 7m tingkat dua yang pelatakan batu pertamanya tanggal 20 Agustus 2001 oleh Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten Tanah Laut (Drs. H. Djajamadi Babas) dan disahkan oleh Menteri Negara Koperasi dan Pengusaha Kecil Menengah dengan Surat Keputusan Nomor 01/BH/KOPERINDAG/VI/2001, tanggal 14 Juni 2001.

Untuk menunjang kelangsungan pendanaan, dan pada tahun 2006 Koperasi Darussalim Mendapat bantuan Pengembangan Tempat Usaha Siswa (TPU) dalam bidang Elektronik dari Menteri Koperasi Bapak Suryadarma Ali. Yayasan selain berusaha menggali dana masyarakat juga telah mendirikan Wartel Darussalim sejak tahun 14 Mei 1999 Dan Wartel Raudhatunnajah Januari 2004 dan wartel tersebut sudah tidak berfungsi lagi sampai sekarang.

7. Kepala MI Darussalim

Madrasah Ibtidaiyah Darussalim sejak berdirinya tahun 1967 sampai tahun 1997 dipimpin oleh pendirinya yaitu KH.Ahmad Sanusi. Dan mulai tahun 1997 sampai dengan bulan Desember 2009 di kepalai oleh Guru Muhammad Ridwan Sb. Kemudian sejak 3 Januari 2010 di kepalai guru H. Mansyur,S.Pd.I, dan sekarang di kepalai guru Sibawaihi

8. Tenaga Pengajar MI Darussalim

Madrasah Ibtidaiyah Darussalim Darussalim Bati-Bati sekarang memiliki tenaga pengajar atau ustazd sebanyak 44 orang termasuk 2 orang satpam dan petugas kebersihan . Tenaga Madrasah Ibtidaiyah Darussalim umumnya dari berbagai macam latar belakang pendidikan. Namun yang lebih mendominasi adalah alumnus Madrasah Ibtidaiyah Darussalim sendiri, namun demikian mereka tetap dilatih dan diikutkan dalam berbagai pelatihan keguruan bahkan dalam studi banding ke berbagai Madrasah

Ibtidaiyah dan lembaga pendidikan formal lainnya seperti MIN Malang, Al Azhar Jakarta, Pesantren Langitan di Tuban, Darul Falah di Jepara, Az Zaitun di Indramayu, Darul Ma'arif Jobang. Bahkan diikutkan dalam perkuliahan di berbagai perguruan tinggi.

9. Siswa MI Darussalim

Siswa Madrasah Ibtidaiyah Darussalim umumnya dari dalam wilayah kecamatan Bati-Bati. Jumlah siswa-i tahun 2019/2020 ini mencapai MI 515 yang terdiri dari 294 orang putra dan 221 orang putri, yang terbagi dalam 13 rombe, yaitu 6 rombel putra dan 6 rombel putrid dan 1 rombel putra putri.

10. Fasilitas Penunjang MI Darussalim

Madrasah Ibtidaiyah Darussalim Bati-Bati hanya memiliki 2 orang TU. Itupun dengan tugas merangkap sebagai tenaga pengajar. Sehingga dalam berbagai administrasi banyak sekali menemui kelemahan dan kekurangan. Namun demikian Madrasah Ibtidaiyah Darussalim akan merencanakan tenaga Administrasi yang betul-betul profesional

a. Lapangan Olahraga

Madrasah Ibtidaiyah Darussalim mempunyai lahan seluas di Darussalim 1 seluas 9513 m², dan yang terpakai untuk bangunan sekitar 2000 m², sehingga lapangan untuk olah raga cukup luas, diantaranya lapangan sepak bola, bola voli, bulu tangkis dan tennis meja.

b. Laboratorium

Madrasah Ibtidaiyah Darussalim mempunyai Lab.Bahasa, yaitu bantuan Kanwil Diknas Kalimantan Selatan tahun anggaran 2009 dengan kapasitas 30 orang.

11. Pola Pengelolaan dan Pembelajaran MI Darussalim

a. Typology MI Darussalim

Secara umum Madrasah Ibtidaiyah Darussalim adalah Madrasah Ibtidaiyah yang bermodel salaf atau tradisional. Namun dalam kenyataannya dalam kegiatannya sudah mengarah kepada jenis Khalaf atau modern, dengan menitik beratkan pada pendidikan akhlak. Itu dikarenakan semakin majunya teknologi informasi, sehingga sangat mempengaruhi perilaku anak. Sehingga dalam pelaksanaannya bukan saja secara klasik namun sudah menggunakan beberapa teknologi seperti penggunaan computer, LCD Proyektor dan pendidikan internet yang berwawasan ilmu pengetahuan.

b. Pola Pengelolaan Tata Usaha

Pengelolaan Tata Usaha atau Manajemen Madrasah, masih sangat sederhana sekali. Tata Usaha masih dirangkap oleh kepala sekolah dan guru, sehingga pelaksanaannya belum maksimal. Namun Demikian kita menyadari betul betapa pentingnya tata usaha yang profesional. Bahkan kita sudah menggunakan jaringan komputer dan internet.

c. Kurikulum yang Digunakan

Madrasah Ibtidaiyah Darussalim mempunyai kurikulum yang jelas, yaitu mengikuti kurikulum yang ditentukan Depag dan Diknas, kemudian untuk diniyah disusun berdasarkan kurikulum Pondok Pesantren Darussalam Martapura, dan Bahkan mulai awal ajaran 2007 khusus kelas VI telah dikenalkan dan dikembangkan satu metode membaca Kitab Kuning yaitu Metode Amsilati yang telah kita ambil dan Izin dari KH. Taufikul Hakim dari Pesantren Darul Falah Jepara.

d. Metode Pembelajaran

Metode yang dipakai di Madrasah Ibtidaiyah Darussalim Bati-Bati sangat beragam, sesuai dengan materi, waktu, tempat dan persiapan seorang guru dalam mengajar. Diantara metode yang dipertahankan adalah;

- 1) Metode Sorogan yaitu metode yang lebih menitik beratkan kepada kemampuan seorang siswadi bawah bimbingan guru.
- 2) Metode Bandongan yaitu seorang guru membaca atau menterjemahkan, menerangkan dan sekali-kali mengulas teks-teks kitab tanpa harakat, sedangkan siswa mendengarkan dan menyimak, mendabit memberi arti dan keterangan lain yang dianggap penting.
- 3) Metode Musyawarah/*bahtsul masa'il*, yaitu metode pembelajaran yang lebih mirip dengan diskusi dan seminar. Yaitu beberapa orang siswa membentuk halaqoh yang dipimpin langsung oleh seorang guru atau siswa senior, untuk membahas suatu persoalan yang

ditentukan sebelumnya, dan siswa dengan bebas mengajukan pertanyaan.

- 4) Metode hafalan, yaitu kegiatan siswa untuk menghafal suatu teks tertentu dibawah bimbingan seorang guru.
- 5) Metode Demontrasi, dimana seorang diharuskan mendemonstrasikan suatu keterampilan khususnya dalam hal pelaksanaan ibadah.
- 6) Metode Rihlah Ilmiah, Kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan melalui kegiatan kunjungan kesuatu tempat tertentu dengan tujuan mencari ilmu pengetahuan.
- 7) Metode Muhawarah/Muhadatsah, yaitu suatu yang diterapkan dalam percakapan bahasa Arab dan Inggris.
- 8) Metode Riadhah, yaitu metode yang digunakan guru untuk membiasakan siswa untuk mengamalkan suatu aurad tertentu, untuk mencapai kesucian hati para siswa.
- 9) Selain metode tersebut diatas digunakan pula berbagai metode untuk menunjang kegiatan siswa atau dengan kata metode untuk mengaktifkn siswa dalam seluruh kegiatan belajar seperti CTL dan Paikem.

12. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan Ekstrakurikuler yaitu kegiatan diluar jam pelajaran yang dilaksanagn Masdrasah. Walaupun essensinya di madrasah mempunyai kegiatan belajar sampai jam sore, namun tetap kita tambahkan dengan kegiatan ekstra tersebut, seperti Latihan Pramuka, Sinoman Hadrah,

Kasidah, Rudad, Seni Pembacaan syair-syair maulid, Seni lagu Al Qur'an yang sekarang dikembangkan menjadi satu skil bagi siswa.

13. *Out Put* dan Peranannya MI Darussalim Dalam Masyarakat

Jumlah *Out put* Madrasah Ibtidaiyah setiap tahun sangat beragam, sesuai dengan kelulusan di kelas VI. Namun dapat diambil kesimpulan bahwa *out put* Madrasah Ibtidaiyah Darussalim setiap tahun selalu meningkat untuk tahun 2018/2019 jumlah siswa yang lulus mencapai 81 siswa MI. Dari jumlah data yang *out put* Madrasah Ibtidaiyah Darussalim Bati-Bati sejak cikal bakal berdirinya 1967 sudah meluluskan sebanyak 1932 orang siswa.

Dalam 10 tahun terakhir Madrasah Ibtidaiyah Darussalim, namanya makin meningkat dan lebih maju dari tahun sebelumnya Hal tersebut karena kepercayaan masyarakat terhadap Madrasah Ibtidaiyah Darussalim Bati-Bati, bahwa Madrasah Ibtidaiyah betul-betul mencetak siswa yang berkualitas. Ini dibuktikan dengan peran serta siswa dalam bidang kemasyarakatan. Dapat mengisi seluruh kegiatan keagamaan di masyarakat.

B. Penyajian Data

Untuk mengetahui hasil dari penelitian ini berkenaan dengan peran orang tua dalam Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) pada masa pandemi *Covid-19* di MI Darussalim Bati-Bati dan faktor-faktor yang menunjangnya, maka penulis

melakukan penelitian ke lapangan dan kemudian mengolah data tersebut dengan menggunakan teknik yang ditentukan. Kemudian menyajikan data sesuai dengan masalah yang ingin dicari jawaban yang ada dalam bentuk uraian. Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi maka di dapat data sebagai berikut.

1. Peran Orang Tua Dalam Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) Pada Masa Pandemi *Covid-19* Di MI Darussalim Bati-Bati.

a. Orang Tua Sebagai Pendidik/Pembina

Pentingnya peran orang tua sebagai pendidik dalam mendampingi anak belajar selama pandemi *Covid-19* sangatlah penting. Karena saat pembelajaran berlangsung anak didik tidaklah didampingi guru melainkan orang tua.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan, pada hari Jum'at, Sabtu dan Senin tanggal 7, 8 dan 10 di Bati-Bati, sampai peran yang dilakukan oleh orang tua murid kelas V MI Darussalim Bati-Bati sebagai peran orang tua sebagai seorang pendidik adalah selalu menyuruh anak mereka belajar dan mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh guru mata pelajaran melalui grup WA . Orang tua anak didik tersebut mendampingi anak mereka belajar mengerjakan tugas yang berjumlah 10 soal pilihan ganda. Namun, sebelum anak didik tersebut mengerjakan tugas tersebut, guru mata pelajaran tersebut memberikan materi untuk didalami dan dibahas melalui video yang dikirim lewat grup WA. Orang tua anak didik tersebut juga turut

menyimak penjelasan mengenai materi yang telah disampaikan oleh guru mata pelajaran tersebut. Setelah selesai menyimak kemudian orang tua dari anak didik tersebut membantu anak mereka dengan mencontohkan apa saja yang harus dilakukan anak didik sebelum menjawab pertanyaan dari guru tersebut agar sesuai dengan langkah-langkah yang telah diberikan.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan kepada orang tua anak didik, adapun cara mereka dalam membina serta mendidik anak mereka dengan cara ini dimaksudkan agar anak dapat dikontrol pada saat proses dan akhir pembelajaran. Apabila orang tua mampu menemani sambil mengarahkan serta membimbing anak mereka, maka tidak mustahil hasil pembelajaran yang dilakukan dapat memuaskan.

Selain itu, menurut orang tua anak didik dengan membina ataupun mendidik anak mereka selama belajar, mereka mendorong agar anak mereka belajar dengan sungguh-sungguh. Adapun cara mendidik dari orang anak didik tersebut adalah dengan memperbanyak jumlah buku bacaan untuk melengkapi literatur bahan pembelajaran anak walaupun anak masih mengikuti Pembelajaran Jarak Jauh.

Adapun pendapat orang tua lainnya mengenai mendidik ataupun membina anak mereka dalam Pembelajaran Jarak Jauh pada masa pandemi *Covid-19*, adalah beliau sangat memahami peran orang tua dalam pembelajaran *daring* sangat penting seperti mengajari anak belajar. Orang tua siswa perlu memahami bahwa meski di rumah anak

mereka harus tetap belajar walaupun masih dalam keadaan seperti ini agar mereka tidak tertinggal dalam mengikuti pembelajaran.

Tidak hanya itu, menurut pendapat yang dikemukakan oleh orang tua anak didik lainnya, peran orang tua sebagai guru atau pendidik di rumah yaitu meskipun dalam keadaan bekerja beliau sempatkan untuk mengajari anak beberapa materi yang dipelajari, meskipun terkadang beliau sendiri merasa kewalahan. Kesibukan tidak menghalangi beliau untuk tetap mendampingi anak mereka dalam mengikuti Pembelajaran Jarak Jauh.

Orang tua murid yang lainnya juga berpendapat dalam mengajari anak mereka dalam Pembelajaran Jarak Jauh bahwa menurut mereka orang tua disebut juga guru pertama kali bagi anak di rumah, sehingga selama masa pembelajaran normal maupun jarak jauh, mau tidak mau minimal orang tua juga belajar untuk menambah wawasan sehingga dengan bertambahnya wawasan orang tua otomatis anak mereka mampu belajar dengan mudah memahami pelajaran.

Orang tua murid lainnya menyampaikan bahwa dengan adanya pembelajaran jarak jauh yang didampingi orang tua, maka anak dapat dikontrol dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara penulis kepada anak didik tersebut, bahwa dalam mengikuti bimbingan pembelajaran yang dilakukan oleh orang tuanya, siswa tersebut merasa belajar yang diikutinya bersama orang tua yang mendampinginya merasa senang

karena anak didik tersebut tidak merasa kebingungan. Apapun petunjuk mengenai langkah-langkah dalam proses pembelajaran dari guru melalui Pembelajaran Jarak Jauh yang dilakukan oleh gurunya terasa sangat mudah.

Adapun pendapat anak didik yang lainnya mengenai pembinaan orang tua dalam Pembelajaran Jarak Jauh di rumah, anak didik tersebut juga merasa sangat senang dalam mengikuti pembelajaran dengan didampingi orang tua mereka. Orang tua mereka mendampingi mereka dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran.

Dengan adanya peran orang tua sebagai pendidik ini,¹ anak didik tersebut tidak segan untuk bertanya mengenai hal yang tidak dimengertinya. Jadi, orang tuanya menjelaskan dengan perlahan sesuai dengan kemampuan atau pemahaman anaknya.

Tidak hanya itu, dengan adanya bimbingan orang tua kepada anak didik membuat pembelajaran menjadi tidak tegang, walaupun sesekali terjadi kurangnya pemahaman terhadap materi yang ada. Namun dengan adanya belajar bersama orang tua membuat pembelajaran yang sulit dipahami menjadi mudah dilakukan.

Adanya Pembelajaran Jarak Jauh yang dilakukan bersama orang tua yang berperan sebagai pendidik serta pendamping dalam kegiatan pembelajaran menjadikan pembelajaran menjadi menyenangkan dan membuat anak didik tersebut tidak segan untuk bertanya hal yang lebih

¹ Lidiya, Siswa Kelas IV, *Wawancara Pribadi*, Bati-Bati, Sabtu, 8 Januari 2021.

menantang mengenai materi yang berkaitan dengan yang dibahas pada saat itu.

Dengan dibimbing oleh orang tua dalam Pembelajaran Jarak Jauh menjadikan pembelajaran yang terjadi terasa sangat sebentar. Hal ini karena setiap guru menjelaskan materi melalui grup WA orang tua anak didik tersebut juga ikut menjelaskan dengan merinci materi yang diberikan oleh guru mata pelajaran pada saat itu.

b. Sebagai Fasilitator

Adapun peran orang tua anak didik sebagai fasilitator adalah orang tua sebagai sarana dan prasarana bagi anaknya dalam melaksanakan Pembelajaran Jarak Jauh. Sehingga walaupun pembelajaran dilakukan secara jarak jauh masih dapat terlaksana dengan efektif dan lancar dikarenakan fasilitas yang digunakan adalah dengan media *Handphone* yang menggunakan aplikasi *Whats App* (WA)

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, adapun peran guru sebagai fasilitator di dalam Pembelajaran Jarak Jauh bagi anak mereka dengan cara meminjamkan *Handphone* yang biasanya mereka gunakan sehari-hari. Orang tua anak didik tersebut meminjamkan *Handphone* mereka untuk pembelajaran mereka. Mereka terus mendampingi anak mereka selama proses pembelajaran berlangsung. Apabila Pembelajaran Jarak Jauh yang dilakukan telah selesai, maka *Handphone* tersebut dikembalikan kepada orang tua mereka.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan kepada orang tua anak didik, dengan meminjamkan *Handphone* mereka kepada anak mereka guna mengikuti Pembelajaran Jarak Jauh agar anak mereka dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik walaupun hanya di rumah. Mereka mengisi kuota berlebih untuk anak mereka agar digunakan untuk mengikuti Pembelajaran Jarak Jauh dan tidak tertinggal dalam *segment* pembelajaran yang dikirim oleh guru mereka setiap hari melalui grup WA.

Dengan menjadi fasilitator, yaitu orang tua harus menyediakan *smartphone*, LKS lengkap, kuota. Dalam artian fasilitas yang diberikan kepada anak beliau haruslah lengkap agar dapat menunjang Pembelajaran Jarak Jauh yang dilakukan pada saat itu. Sehingga walaupun pembelajaran dilakukan dengan cara jarak jauh, anak beliau tetap mampu menyelesaikan pembelajaran dengan baik dan dengan hasil yang memuaskan.

Sebagai fasilitator, maka orang tua paling tidak menyediakan *smartphone*, buku paket, LKS, dan bahan ajar berupa video pembelajaran. Walaupun dilakukan tanpa pendampingan guru, orang tua harus berinisiatif untuk melengkapi fasilitas yang menunjang pembelajaran. Sehingga pembelajaran tetap terasa menyenangkan dan efektif.

Tidak hanya itu, orang tua anak didik yang lain juga menyatakan. fasilitas penting dalam pelaksanaan Pembelajaran Jarak

Jauh adalah *smartphone* dan pembelian kuota agar dapat mengakses jaringan internet. Oleh sebab itu peran orang tua sangatlah penting dalam hal memfasilitasi anak dengan *smartphone* yang terhubung dengan jaringan internet, dikarenakan *smartphone* tanpa jaringan internet tidak akan dapat digunakan untuk Pembelajaran Jarak Jauh.

Berkaitan dengan peran orang tua sebagai fasilitator maka adapun selain *smartphone* dan jaringan internet, orang tua juga perlu memberikan fasilitas berupa buku-buku ataupun media pembelajaran lainnya yang berhubungan dengan materi anak. Tak lupa juga memberikan fasilitas berupa tempat pembelajaran yang nyaman untuk anak. Buku pelajaran tersebut digunakan untuk menambah wawasan anak terhadap materi yang telah diberikan oleh guru dalam Pembelajaran Jarak Jauh.

Pentingnya peran orang tua sebagai fasilitator maka peran orang tua dalam Pembelajaran Jarak Jauh sangat penting terutama dalam hal memberikan fasilitas, seperti membuat suasana rumah nyaman mungkin untuk belajar, baik kebersihan maupun kebisingan supaya anak-anak fokus untuk belajar, memberikan fasilitas.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan kepada anak didik bahwa dengan adanya fasilitas yang diberikan oleh orang tua dengan meminjamkan *Handphone* membuat pembelajaran menjadi mudah dan tidak perlu membeli *Handphone* karena sudah disediakan oleh orang tua.

Dengan disediakannya fasilitas, maka anak didik yang diberi fasilitas orang tua harus menyediakan *smartphone*, LKS lengkap, kuota. Mereka merasa sangat terbantu dengan fasilitas yang telah orang tua mereka berikan. Sehingga mereka tidak perlu jauh-jauh mencari kelengkapan isi materi yang dibahas pada saat Pembelajaran Jarak Jauh berlangsung.

Fasilitas yang disediakan oleh orang tua dalam pembelajaran jarak jauh yaitu *smartphone*, buku paket, LKS, dan bahan ajar berupa video pembelajaran. Dengan adanya *smartphone* yang sudah disediakan oleh orang tua mereka, anak didik menjadi merasa mudah dalam mengikuti pembelajarn jarak jauh. Adanya buku LKS menambah wawasan bagi mereka dengan cara mengulang-ulang isi materi yang telah disampaikan oleh guru. Adapun video pembelajaran yang disediakan oleh orang tua membuat pembelajaran lebih terperinci.

Adapun hasil wawancara penulis dengan anak didik lainnya, fasilitas yang diberikan oleh orang tua mereka dalam mengikuti Pembelajaran Jarak Jauh adalah *smartphone* dan pembelian kuota agar dapat mengakses jaringan internet. Adapun penyediaan kuota dalam mengakses *smartphone* tersebut sangatlah vital karena tanpa kuota *smartphone* tidak berfungsi. Kuota yang dibelikan untuk mengikuti Pembelajaran Jarak Jauh sangat mencukupi dalam mengikuti proses pembelajaran.

Fasilitas yang orang tua anak didik sediakan selain *smartphone* dan jaringan internet, orang tua mereka juga memberikan buku-buku ataupun media lainnya untuk mempermudah pemahaman mereka terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Buku yang diberikan orang tua anak didik tersebut berupa buku LKS dan buku paket yang berkaitan dengan mata pelajaran yang diajarkan.

Selain fasilitas yang diberikan oleh orang tua berupa *smartphone*, buku atau lainnya orang tua dari anak didik lainnya juga menciptakan suasana belajar yang kondusif dan nyaman. Dengan suasana yang kondusif dan nyaman mempermudah anak didik dalam memahami pelajaran yang telah diberikan oleh guru dalam Pembelajaran Jarak Jauh.

c. Sebagai Motivator

Orang tua bisa berperan sebagai motivator, sedangkan motivator secara umum memiliki arti orang yang memiliki profesi atau pekerjaan dengan memberikan motivasi kepada orang lain. Maksud dari orang tua berperan sebagai motivator yaitu orang tua menyebabkan timbulnya motivasi pada anak untuk melakukan sesuatu.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan, bahwa orang tua para anak didik semuanya memberikan motivasi ataupun dorongan untuk mengikuti pelajaran sampai selesai dengan baik.

Adapun cara mereka selaku orang tua adalah selalu memuji pada saat anak mereka mengerjakan tugas dan terus menerus memberikan semangat kepada anak mereka.

Adapun hasil wawancara penulis kepada salah satu orang tua anak didik, adapun motivasi yang saya berikan kepada beliau seperti jangan malas, harus mau belajar biar pintar buat bekal masa depan. Dengan adanya motivasi seperti itu, maka anak akan menjadi terdorong untuk melakukan pembelajaran dengan baik dan bersungguh-sungguh.

Selain itu, ada pula orang tua anak didik menyatakan mengenai motivasi yang harus diberikan kepada anak beliau adalah berupa motivasi seperti walaupun belajar secara jarak jauh tetaplah terus belajar karena ilmu itu penting. Agar anak semangat belajar terkadang walaupun kasih hadiah walaupun nilainya tidak bagus. Namun dengan diberikannya hadiah yang sangat sederhana seperti *snack*, permen atau lainnya membuatnya menjadi semangat.

Selaras dengan pernyataan dari orang tua anak didik di atas mengenai motivasi, adalah dengan pemberian sebuah hadiah merupakan suatu *respect* orang tua agar anak tetap melaksanakan pembelajaran dengan baik dan tidak kehilangan minat belajar meskipun pembelajaran dilakukan secara jarak jauh.

Selain itu, peran orang tua sebagai motivator adalah dengan memberikan anak-anak keleluasaan melakukan hal-hal yang disukai

misalnya memberikan fasilitas untuk mengembangkan bakat anak. Karena anak beliau menyukai gambar dan berkreasi, beliau berikan buku gambar, kertas lipat dan hal-hal lain yang bisa mendukung kreativitasnya agar tetap bersemangat belajar ditengah Pembelajaran Jarak Jauh.

Tidak hanya itu saja, adapun motivasi yang diberikan oleh orang tua anak didik yaitu terus menerus memberikan semangat, walaupun kadang semangat anak beliau kadang kendur. Dengan dipenuhi pujian agar anak terus bersemangat dalam mengikuti pembelajaran sampai selesai.

Selain itu, selain semangat dan dorongan yang diberikan kepada anak didik, adapun motivasi yang dilakukan kepada anak beliau yaitu dengan memberikan beberapa camilan kecil yang diberikan pada saat Pembelajaran Jarak Jauh berlangsung. Sehingga anak tidak jenuh dan malas dalam mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan wawancara penulis kepada anak didik, adapun motivasi yang orang tuanya berikan adalah menyuruh anaknya terus belajar dengan rajin agar sukses di masa depan. Dengan mendengar nasihat dari orang tuanya tersebut, maka anak didik tersebut tambah bersemangat karena dia bercita-cita ingin menjadi orang yang sukses dimasa yang akan datang.

Tidak hanya itu, anak didik yang dimotivasi oleh orang tuanya agar terus belajar walaupun belajar dalam jarak jauh. Karena

belajar adalah hal yang penting untuk dilakukan sebagai seorang anak didik.

Adapun orang tua yang memberikan hadiah agar anaknya terus termotivasi dan dapat belajar dengan bersemangat dan terus terdorong dalam mengikuti pembelajaran dengan selesai. Anak didik tersebut menjadi semangat apabila dia mampu menyelesaikan pelajaran dengan baik.

Adapun anak didik yang memberikan keterangan bahwa adapun bentuk motivasi yang orang tuanya berikan berupa dibelikannya buku gambar atau kertas lipt. Hal ini dilakukan untuk menghindari rasa jenuh pada saat selesai mengikuti pembelajaran. Apabila Pembelajaran Jarak Jauh telah selesai, maka anak didik tersebut bermain kertas lipat ataupun menggambar.

Walaupun Pembelajaran Jarak Jauh dilaksanakan dirumah, orang tua anak didik tersebut terus menerus memberikan semangat agar terus mengikuti pembelajaran sampai selesai. Diakui anak didik tersebut, kadang dia juga merasa bosan pada saat pembelajaran berlangsung. Namun dengan dorongan dan semangat orang tuanya, dia mampu menyelesaikan pembelajaran dengan baik.

Dengan diberikannya camilan kecil, dapat membantu mengatasi kejenuhna dalam mengikuti Pembelajaran Jarak Jauh. Anak didik tersebut pada saat mengikuti Pembelajaran Jarak Jauh

sambil memakan beberapa camilan kecil sampai pembelajaran selesai tak terasa.

2. Faktor-Faktor Yang Menunjang Peran Orang Tua Dalam Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) Pada Masa Pandemi Covid-19 Di MI Darussalim Bati-Bati

a. Pendidikan Orang Tua

Pendidikan orang tua menurut Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto, adalah suatu jenjang yang ditempuh oleh orang tua siswa, yakni jenjang pendidikan formal. Adapun tingkat pendidikan yang dilaksanakan atau ditempuh oleh orang tua siswa adalah bermacam-macam, mulai dari tingkat pendidikan dasar, tingkat pendidikan menengah, dan tingkat pendidikan tinggi.²

Berdasarkan observasi dan wawancara penulis dengan para orang tua anak didik, adapun pendidikan yang diselesaikan oleh para orang tua tersebut adalah rata-rata sudah menamatkan sekolah tingkat SLTA. Pendidikam tersebut ada yang berupa pendidikan umum maupun pendidikan yang berlatar belakang agama.

Para orang tua anak didik sangat yakin bahwa pendidikan yang telah mereka dapatkan pada saat di bangku sekolah sangat berpengaruh dalam mendidik anak-anak mereka kelak. Paling tidak ilmu yang telah mereka dapatkan dapat mengimbangi pendidikan maupun perubahan

² Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Pengantar Operasional Administrasi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Dagang, 1982), h. 78.

mengenai isi pembelajaran pada mata pelajaran sekarang walaupun berbeda pada saat orang tua mereka sekolah dulu.

Adapun seperti pendidikan informal, terutama berlangsung di tengah keluarga. Dalam sejarah perkembangan lembaga pendidikan dijelaskan bahwa, keluarga merupakan lembaga pendidikan yang paling tua yang bersifat kodrati, yakni terdapat hubungan darah antara pendidik dan anak didik.

Melalui pendidikan informal dalam keluarga, anak pertamanya mendapatkan didikan dan bimbingan dalam mengembangkan watak, kepribadian, nilai-nilai budaya, nilai-nilai keagamaan dan moral, serta keterampilan sederhana karena anak sebagian besar menyerap norma-norma pada anggota keluarga baik ayah, ibu, maupun saudarasaudaranya. Maka orang tua di dalam keluarga harus dan merupakan kewajiban kodrati untuk memperhatikan dan mendidik anak-anaknya sejak anak itu kecil bahkan sejak anak itu masih dalam kandungan.

Kemudian, setelah anak mendapat didikan dari dalam keluarga berlanjut ke sekolah sebagai pendidikan formal mempunyai bentuk program yang jelas dan resmi, di dalamnya terdapat peraturan-peraturan, tujuan-tujuan dan jenjang yaitu dalam kurun waktu tertentu, berdasarkan aturan resmi yang telah ditetapkan. Melalui pendidikan formal ini, anak didik dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai.

Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa fungsi sekolah dalam pendidikan intelektual dapat kita samakan keluarga dalam pendidikan moral. Walaupun keluarga dan perkumpulan pemuda juga membantu perkembangan kecerdasan anak, tapi sumbangannya ini tidak dapat menyamai peranan sekolah dalam mengembangkan kecerdasan anak.

b. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana belajar adalah sesuatu yang dapat memudahkan dan memperlancar pelaksanaan suatu usaha yang dapat berupa benda. Dalam hal ini sarana dan prasarana belajar bisa disamakan dengan fasilitas belajar. Besar kemungkinan sarana dan prasarana belajar merupakan faktor yang mempunyai andil besar dalam meningkatkan hasil belajar. Kegiatan belajar mengajar merupakan komunikasi dua arah antara tenaga pendidik dan peserta didik, maka diperlukan sarana dan prasarana untuk mendukungnya seperti media, ruangan kelas, dan buku sumber.

Berhubung dengan kendala selama satu tahun terakhir ini adanya pandemi *Covid-19* yang tengah merebak di seluruh Indonesia, maka pembelajaran yang awalnya dilaksanakan di sekolah beralih menjadi Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yang dilaksanakan di rumah.

Sarana dan prasarana merupakan salah satu penunjang dalam proses belajar mengajar. Seorang anak didik dalam melakukan aktivitas belajar memerlukan adanya dorongan tertentu agar kegiatan belajarnya

dapat menghasilkan prestasi belajar yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Untuk dapat meningkatkan prestasi belajar anak didik yang maksimal, tentunya perlu diperhatikan berbagai faktor yang membangkitkan para anak didik untuk belajar dengan efektif. Hal tersebut dapat ditingkatkan apabila ada sarana penunjang, yaitu faktor sarana dan prasarana belajar dan dapat memanfaatkannya dengan tepat dan seoptimal mungkin.

Berdasarkan wawancara beserta observasi yang penulis lakukan kepada seluruh orang tua anak didik, adapun sarana dan prasarana yang digunakan adalah berupa *smartphone*. Dengan adanya *smartphone* maka Pembelajaran Jarak Jauh yang digunakan semakin mudah. Karena dengan melalui *smartphone* pembelajaran dapat terlaksana. Melalui grup WA materi serta tugas-tugas diberikan oleh guru untuk dikerjakan murid di rumah. Selain itu, anak didik juga dibekali buku bacaan. Buku paket serta buku LKS untuk menunjang Pembelajaran Jarak Jauh.

Dalam kegiatan belajar orang tua yang mendampingi anaknya belajar pastinya memerlukan sarana yang dapat mendukung kinerjanya sehingga pembelajaran dapat berjalan menarik. Dengan dukungan sarana pembelajaran yang memadai, orang tua tidak hanya mampu menjelaskan dan merinci materi yang disampaikan oleh guru melalui grup WA secara lisan tetapi juga dengan cara tulis dan penggunaan alat

belajar sesuai dengan sarana dan prasarana belajar yang disediakan sekolah.

c. Waktu

Faktor waktu juga sangat berperan dalam proses pembelajaran. Misalnya banyaknya materi yang dibahas maka pastinya juga memerlukan waktu yang banyak pula. Tidak hanya itu, orang tua juga dituntut mampu mengelola ketersediaan waktu agar pembelajaran dapat terlaksana dengan baik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Menurut hasil penelitian yang penulis lakukan pada kegiatan pembelajaran jarak jauh, pada mata pelajaran jarak jauh ini biasanya disediakan waktu 2x45 menit. Pada saat pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh ini orang tua terlebih dahulu mengatur waktu agar tersusun dalam pelaksanaan pembelajaran agar lebih tepat dan selesai dengan tepat pada waktunya.

d. Karakteristik Peserta Didik

Karakter dalam bahasa Inggris: "*character*" dalam bahasa Indonesia "karakter". Berasal dari bahasa Yunani *character* dan *charassain* yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Dalam kamus Poerwardarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang

dengan orang lain. Nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pemikiran.³

Berdasarkan observasi dan wawancara yang penulis lakukan kepada semua orang tua anak didik adalah bahwa semua anak didik memiliki karakter yang baik dalam mengikuti pembelajaran. Adapun karakter yang dimiliki anak didik adalah religius yaitu berdoa sebelum memulai pembelajaran agar diberi kelancaran dalam melaksanakan pembelajaran, rasa tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru sampai selesai, disiplin dengan belajar tepat waktu, kerja keras dengan cara menyelesaikan tugas yang diberikan secara sungguh-sungguh, kreatif dengan cara berfikir dengan sungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran, mandiri dengan cara menyelesaikan tugas-tugasnya sendiri, rasa ingin tahu dengan cara berupaya untuk mengetahui lebih banyak mengenai wawasan yang akan didapat pada materi, dan gemar membaca dengan cara menelaah kembali materi yang diberikan oleh guru melalui buku-buku penunjang pembelajaran yang dimiliki oleh anak didik.

³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Persepektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 42

C. Analisis Data

Untuk mengetahui hasil dari penelitian ini berkenaan dengan peran orang tua dalam Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) pada masa pandemi *Covid-19* di MI Darussalim Bati-Bati yang ditemukan, maka penulis melakukan penelitian ke lapangan dan kemudian mengolah data tersebut dengan menggunakan teknik yang ditentukan. Kemudian penulis menganalisis data sesuai dengan masalah yang ingin dicari jawaban yang ada dalam bentuk uraian. Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan dengan teknik wawancara, observasi dan dokumenter maka di dapat data sebagai berikut.

1. Data Tentang Peran Orang Tua Dalam Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) Pada Masa Pandemi *Covid-19* Di MI Darussalim Bati-Bati

a. Orang Tua Sebagai Pendidik/Pembina

Berdasarkan hasil observasi wawancara yang penulis lakukan, bahwa peran orang tua sebagai pendidik atau pembina sudah terlaksana dengan baik. Karena dengan dididiknya anak pada saat Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) sangat membuat peran orang tua sebagai pendidik terlaksana serta pembelajaran yang dilakukan menjadi efektif.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan pada semua Peran orang tua dalam mendidik anak mereka jelas tegas dan jelas bahwa orang tua adalah pendidik yang utama. Pertama karena orang tualah yang memberikan pengajaran, pendidikan, apapun itu untuk pertama kalinya. Ada di tangan mereka jelas untuk memberi pengaruh dan arah untuk menjadi apa. Utama, karena merekalah yang memiliki

tanggung jawab, kewajiban, dan kuasa untuk menjadikan anak seperti apa. Seperti memperbaiki adab dan pengajaran anak-anaknya serta membina aqidah yang benar dan menanamkan agama yang kuat.⁴

Pusat pendidikan yang pertama adalah lingkungan keluarga, pendidikan di lingkungan keluarga sangat strategis untuk memberikan pendidikan ke arah kecerdasan, budi pekerti atau kepribadian atau serta persiapan hidup di masyarakat. Orang tua akan menjadi contoh bagi anak, anak biasanya menirukan apa saja yang dilakukn oleh orang tua. Jadi, orang tua harus bisa memberikan keteladanan dan kebiasaan sehari-hari yang baik sehingga bisa dijadikan contoh yang baik bagi anaknya. Keteladanan dan kebiasaan yang baik itu, sebaiknya dilakukan orang tua sejak kecil dari kecil atau anak-anak Karena hal itu dapat berpengaruh terhadap perkembangan jiwa anak. Seperti membina akhlak anak-anak, karena membina tingkah laku dan etika anak merupakan suatu kewajiban agama yang lazim bagi setiap pendidik sesuai perintah Allah.⁵

Islam membebankan peranan keluarga (orang tua) terhadap anaknya. Menurut Zakia Drajat dalam bukunya ilmu pendidikan islam, peranan atau kewajiban tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Memelihara dan membesarkan, Termasuk memenuhi semua Kebutuhan fisik anak
- 2) Melindungi dan menjamin kesehatan anak, baik jasmani maupun rohani.

⁴ Mahjuddin, *Membina Akhlak Anak*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1995), h.63.

⁵ Al-Maghribi bin As-Said al-Maghribi, *Begini Seharusnya Mendidik Anak: Panduan Mendidik Anak Sejak Masa Kandungan Hingga Dewasa*, (Jakarta: Darul Haq,2004), h. 201.

- 3) Mendidik dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna untuk anak dalam mengarungi kehidupan.
- 4) Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat.⁶

Pentingnya peran orang tua dalam mendidik anak bukanlah hal yang sepele karena pendidikan adalah modal utama yang harus dimiliki setiap individu yang hidup agar dapat bertahan menghadapi perkembangan jaman. Seperti saat ini, orang tua sangat menyadari betapa pentingnya memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anak mereka sejak dini. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak tersebut terbukti memberikan banyak dampak positif kepada anak.⁷

Peran aktif orang tua tentu saja didukung oleh komunikasi yang baik antara orang tua dan pihak sekolah. Seperti orang tua yang terlibat di Sekolah Dasar (SD) akan menuai efek positif yang berlangsung seumur hidup anak. Jadi, tidak hanya peran guru dan lingkungan yang penting tetapi juga peran orang tua juga memegang peranan yang sangat penting dalam prestasi belajar anak.⁸

Kerjasama, saling melengkapi dan memberikan kontribusi sesuai dengan kapasitas, batasan, dan ranah masing-masing. Hal itu tentu adanya konsensus yang diatur oleh negara, sehingga pendidikan itu ada yang namanya tujuan pendidikan nasional dan seterusnya.

⁶ Zakiah Drajat, Dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h.20

⁷ Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), h. 224-225.

⁸ Ny Singgih D. Gunarsa, *Psikologi untuk Keluarga*, (Jakarta : Gunung Mulia, 2005), h. 27.

Kewajiban lembaga pendidikan tentu selaras dengan tujuan pendidikan tersebut.⁹

Oleh karena itu, orang tua harus lebih memperhatikan anak-anak mereka, melihat potensi atau bakat yang ada pada diri anak mereka, memberikan sarana dan prasana untuk mendukung proses pembelajaran mereka di sekolah maupun di rumah serta selalu memotivasi anak agar tetap semangat dan belajar. Para orang tua juga diharapkan dapat melakukan semua itu dengan niat yang tulus untuk menciptakan generasi yang mempunyai moral yang baik dan wawasan yang tinggi serta semangat pantang menyerah.

b. Sebagai Fasilitator

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan kepada para orang tua para anak didik dapat dikatakan baik. Karena fasilitas yang diberikan oleh orang tua anak didik sangat mendukung dalam Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) seperti adanya *smartphone*, buku LKS, buku paket dan video pembelajaran.

Fasilitas sangat penting bagi proses pembelajaran dan juga menimbulkan minat dan perhatian peserta didik untuk mempermudah penyampaian materi. Kegiatan pembelajaran di kelas membutuhkan adanya fasilitas agar proses dapat berjalan dengan lancar dan teratur. Fasilitas yang termasuk dalam kegiatan belajar mengajar antara lain

⁹ Kartini Kartono, *Peranan Keluarga Memadu Anak, Sari Psikologi Terapan*, (Jakarta: Rajawali Press. 2000) h. 48

berupa ruang kelas, ruang perpustakaan, laboratorium dan media pengajaran. Fasilitas yang mendukung kegiatan belajar mengajar belum bisa dimanfaatkan secara optimal oleh para peserta didik dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Akan tetapi orang tua juga ikut berperan penting dalam menyumbang tersedianya fasilitas belajar. Muhibbin Syah mengatakan bahwa disamping faktor-faktor internal dan eksternal siswa, faktor pendekatan siswa juga berpengaruh terhadap taraf keberhasilan proses pembelajaran siswa tersebut.¹⁰

Seperti yang sudah kita ketahui, orang tua adalah pendidik utama dan yang paling utama untuk anak-anaknya. Peran orang tua sangatlah penting sehingga tidak bisa digantikan sama sekali oleh orang lain. Keluarga merupakan tempat pertama bagi anak dalam memperoleh pendidikan berupa pendidikan keagamaannya. Dengan keharmonisan sebuah keluarga bisa menjadikan dan meningkatkan minat dan bakatnya terhadap pendidikan.¹¹

Selain fungsinya sebagai pendidik, orang tua juga tak luput perannya sebagai seorang fasilitator terhadap pembelajaran anak. Dimana orang tua harus menyediakan berbagai fasilitas demi mendukung berlanjutnya kegiatan belajar anaknya. Hal ini sangat menunjang kegiatan belajar anak, dengan adanya fasilitas yang lengkap

¹⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Logos, 2009), h. 140.

¹¹ Muhammad Chabib Thoha, *Kapita Selekta, Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996), Cet. 1 h. 105

maka akan sangat menunjang dan meningkatkan prestasi belajar anak.¹² Seperti dalam keadaan saat ini, pandemi yang masih meresahkan manusia di berbagai belahan dunia ini, membuat orang tua lebih bekerja keras mendapatkan fasilitas belajar anak untuk belajar selama pembelajaran yang dilakukan secara jarak jauh. Akan tetapi ini sudah menjadi tugas dan tanggung jawab orang tua dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan anak.

Sesuai dengan pendapat Oemar Hamalik terkait fasilitas belajar sebagai unsur penunjang belajar, bahwa: “Ada tiga hal yang perlu mendapat perhatian kita, yakni media atau alat bantu belajar, peralatan-perengkapan belajar, dan ruangan belajar. Ketiga komponen ini saling mengait dan mempengaruhi. Secara keseluruhan, ketiga komponen ini memberikan kontribusinya, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama terhadap kegiatan dan keberhasilan belajar”.¹³

Oleh karena itu, fasilitas belajar memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan. Apabila pada suatu lembaga sekolah tidak ada fasilitas belajar, tentu saja proses belajar mengajar tidak akan terjadi dan tidak akan berkembang mengikuti perkembangan teknologi yang telah ada.¹⁴

Dengan diberlakukannya Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), orang tua menjadi pelopor utama dalam suksesnya pembelajaran seorang

¹² M.. Enoch Markum, *Anak Keluarga dan Masyarakat*, (Jakarta: Sinar Harapan, 2000), h.41

¹³ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*. (Jakarta : Bumi Aksara, 2003), h. 102

¹⁴ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 135.

anak. Peran orang tua sebagai fasilitator, menuntut orang tua untuk lebih bijak dan tegas dalam memantau proses pembelajaran anaknya di rumah.

c. Sebagai Motivator

Berdasarkan hasil wawancara serta observasi yang penulis lakukan kepada para orang tua anak didik mengenai peran orang tua sebagai motivator pada Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) pada masa pandemi *Covid-19* sudah dikatakan baik. Karena semua orang tua anak didik terus mendorong anaknya untuk terus belajar, mengingat pentingnya belajar untuk kesuksesan masa depan.

Beberapa teknik atau pendekatan oleh orang tua yang dilakukan untuk memotivasi anak agar memiliki gairah dalam belajar antara lain:

- 1) Berikan kepada anak rasa puas untuk keberhasilan lebih lanjut;
- 2) Ciptakanlah suasana belajar yang menyenangkan;
- 3) Aturlah tempat duduk anak secara bervariasi;
- 4) Pakailah metode penyampaian yang bervariasi sesuai dengan materi yang disajikan;
- 5) Kembangkan pengertian para anak secara wajar;
- 6) Berikan komentar terhadap pekerjaan anak.¹⁵

Orang tua adalah guru pertama bagi anak, karena orang tua adalah pertama kali mendidik atau menanamkan pendidikan dasar kepada anak. Motivasi merupakan syarat mutlak dalam belajar, oleh karena hendaknya orang tua senantiasa memotivasi anak agar lebih giat belajar

¹⁵ Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), h. 24.

dan berprestasi. Motivasi belajar dari orang tua merupakan salah satu bentuk nyata pentingnya peran orang tua sebagai pendidik anak-anaknya.¹⁶ Orang tua harus bekerja sama menemani dan bekerja sama dengan sekolah bagaimana memahami kurikulum dan memberikan pengajaran saat mendampingi anak.

Orang tua sebaiknya melakukan komunikasi dengan anak sebagai bentuk perhatian kepada anak. Perhatian yang diberikan orang tua terhadap anak dapat berpengaruh kepada motivasi belajarnya. Tidak hanya itu, orang tua sebaiknya tidak hanya menekankan motivasi belajar untuk meraih prestasi dalam bidang akademik saja. Peran orang tua dalam membangkitkan motivasi belajar anak dari ranking saja, tapi bagaimana melihat dia bersosialisasi dengan orang dan lingkungan sekitar, bagaimana ia mengembangkan ide dan kreativitasnya, gerak tubuhnya dan lain-lainnya. Motivasi belajar dari orang tualah yang membuat anak menjadi lebih percaya diri untuk berprestasi.¹⁷

Menurut Abraham Maslow definisi motivasi adalah sesuatu yang bersifat konstan atau tetap, tidak pernah berfikir, berfluktuasi, dan bersifat kompleks. Hal ini merupakan karakteristik universal pada setiap kegiatan organisme. Motivasi pada dasarnya adalah usaha untuk meningkatkan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan tertentu, termasuk didalamnya kegiatan belajar. Motivasi belajar yang dimaksud tentu

¹⁶ Hary Hoer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Lobus Wacana Ilmu, 2007), h.2.

¹⁷ Muhammad Jamaluddin Ali Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, Terj. Tarbiyatulislamiyahatulfitli Wal Marohig oleh Abdul Rosyad Shiddig dan Ahmad Vathir Zaman (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), h.126

segala sesuatu yang ditujukan untuk mendorong atau memberikan semangat kepada seseorang yang melakukan kegiatan belajar agar menjadi lebih giat lagi dalam belajarnya untuk memperoleh prestasi yang lebih baik lagi.¹⁸

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam memotivasi belajar anak yaitu memberikan motivasi, mengontrol waktu belajar anak, menciptakan iklim rumah yang mendukung anak untuk belajar, menyediakan waktu untuk terlibat dalam kegiatan belajar anak, memantau perkembangan kemampuan akademik anak, memantau perkembangan kepribadian anak, memantau efektifitas jam belajar disekolah, dan memberikan penghargaan. Peran orang tua sangat penting dalam motivasi belajar anak. Tinggi atau rendahnya motivasi belajar anak dipengaruhi oleh peran orang tua. Motivasi belajar yang rendah akan mempengaruhi proses pembelajaran dan hasil belajar anak.

2. Analisis Tentang Faktor-Faktor Yang Menunjang Peran Orang Tua Dalam Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) Pada Masa Pandemi Covid-19 Di MI. Darussalim Bati-Bati

Adapun faktor-faktor yang menunjang peran orang tua dalam Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) pada masa pandemi *Covid-19* di MI Darussalim Bati-Bati sebagai berikut.

¹⁸ Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Jogjakarta: ArRuzz Media, 2012), h. 320.

a. Pendidikan Orang Tua

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan pada para orang tua anak didik mengenai pendidikan orang tua yang menunjang Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dapat dikatakan “menunjang” dalam kegiatan pembelajaran tersebut.

Kebiasaan orang tua dan saudara-saudaranya dalam bentuk susila akan membentuk kepribadian anak. Maka, sebagai orang dewasa hendaknya memberi teladan yang baik bagi anak dalam tiap ucapan dan tingkah laku, agar tercermin pula dalam diri seorang anak sebagai kepribadian yang baik.

Tidak hanya itu, bakat yang dimiliki orang tua selama masa mengenyam pendidikan juga sangat berperan dalam pendidikan anak. Seperti pernyataan menurut Hilgart mengenai bakat atau *aptitude* menurut adalah: “*The capacity to learn*”, yang artinya kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang sesudah belajar atau berlatih. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih.¹⁹

Orang tua yang mempunyai bakat terhadap suatu kegiatan, maka ia akan merasa senang dalam menekuninya, berusaha atas dasar keinginannya untuk bisa menampakkan seluruh tenaganya guna untuk

¹⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), Cet. Ke-3, h. 57.

mencapai keinginannya tersebut, dan setelah semua usaha dan keinginannya itu berhasil tercapai maka ia akan merasa lega dan akan merasakan suatu kenikmatan serta kegembiraan dalam dirinya atas keberhasilan itu. Sehingga bakat yang dimiliki orang tua ini berpengaruh terhadap minat anak mereka terhadap pendidikan.

Dengan pendidikan yang diperoleh orang tua sebelumnya, maka pendidikan anak dapat terjamin dan terpenuhi dalam bimbingan yang diberikan orang tuanya. Karena telah kita ketahui bahwa fungsi sekolah dalam pendidikan intelektual dapat kita samakan keluarga dalam pendidikan moral. Walaupun keluarga dan perkumpulan pemuda juga membantu perkembangan kecerdasan anak, tapi sumbangannya ini tidak dapat menyamai peranan sekolah dalam mengembangkan kecerdasan anak.²⁰

Berdasarkan tingkatan pendidikan yang diperoleh oleh orang tua anak didik sebelumnya, maka orang tua diharapkan memiliki pengetahuan dasar fungsional yang meliputi: pendidikan atau pengetahuan dasar kewarganegaraan, agama, Bahasa Indonesia dan penggunaannya dalam berkomunikasi dan sebagainya. Disamping itu juga diharapkan memiliki pengetahuan dasar tentang berbagai unsur kebudayaan dan tradisi nasional, juga diharapkan memiliki pengetahuan dasar tentang kesejahteraan keluarga, kependudukan, dan kesejahteraan.

²⁰ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001) Cet, Ke2 h.22

Tingkat pendidikan orang tua menurut Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto, adalah suatu jenjang yang ditempuh oleh orang tua siswa, yakni jenjang pendidikan formal. Adapun tingkat pendidikan yang dilaksanakan atau ditempuh oleh orang tua siswa adalah bermacam-macam, mulai dari tingkat pendidikan dasar, tingkat pendidikan menengah, dan tingkat pendidikan tinggi.²¹

Dalam bidang keterampilan yang sudah didapat sebelumnya, diharapkan orang tua dapat terampil menggunakan cara-cara belajar yang baik, terampil menggunakan bahasa, mampu memecahkan masalah secara sistematis, mampu bekerja sama dengan orang lain, memiliki keterampilan berolahraga, dan lain-lain, terampil dalam salah satu cabang kesenian.

Itulah tujuan dari sekolah dasar yakni untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat serta mempersiapkan peserta didik yang memenuhi persyaratan untuk mengikuti pendidikan menengah. Dan pastinya setiap jenjang pendidikan mempunyai bekal dan tujuan tertentu dalam perolehan dan transfer ilmu pendidikannya.

3. Sarana dan Prasarana

²¹ Hendyat Soetopo, Wasty Soemanto, *Pengantar Operasional Administrasi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Dagang, 2002), h. 78.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan kepada para orang tua anak didik adalah mereka semua menyediakan sarana dan prasarana yang memadai guna mendukung dan menunjang Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Dalam ketersediaan sarana serta prasarana ini dapat dikatakan baik dan menunjang.

Karena menurut rumusan Tim Penyusun Pedoman Pembakuan Media Pendidikan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang dikutip oleh Suharsimi :

“Sarana Pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik yang bergerak maupun tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien”²²

Begitu pentingnya fungsi sarana dan prasarana merupakan salah satu penunjang dalam proses belajar mengajar. Seorang anak didik dalam melakukan aktivitas belajar memerlukan adanya dorongan tertentu agar kegiatan belajarnya dapat menghasilkan prestasi belajar yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Untuk dapat meningkatkan prestasi belajar siswa yang maksimal, tentunya perlu diperhatikan berbagai faktor yang membangkitkan para anak didik untuk belajar dengan efektif. Hal tersebut dapat ditingkatkan apabila ada sarana penunjang, yaitu faktor sarana dan prasarana belajar dan dapat memanfaatkannya dengan tepat dan seoptimal mungkin.

²² Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media bekerjasama dengan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2008), h. 273.

Untuk memenuhi harapan maka hendaknya sarana prasarana yang digunakan dalam proses pembelajaran merupakan sarana prasarana pendidikan yang lebih banyak melibatkan indera anak didik. Sarana prasarana yang lebih menggunakan indera seperti alat peraga maupun media pengajaran. penggunaan sarana tersebut akan lebih berhasil dibandingkan hanya dengan penuturan lisan semata (ceramah).

Sarana dan prasarana merupakan salah satu penunjang dalam proses belajar mengajar. Seorang siswa dalam melakukan aktivitas belajar memerlukan adanya dorongan tertentu agar kegiatan belajarnya dapat menghasilkan prestasi belajar yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Untuk dapat meningkatkan prestasi belajar siswa yang maksimal, tentunya perlu diperhatikan berbagai faktor yang membangkitkan para siswa untuk belajar dengan efektif. Hal tersebut dapat ditingkatkan apabila ada sarana penunjang, yaitu faktor sarana dan prasarana belajar dan dapat memanfaatkannya dengan tepat dan seoptimal mungkin.²³

Mengingat pentingnya sarana prasarana dalam kegiatan pembelajaran, maka peserta didik dan orang tua akan terkait secara langsung. Anak didik akan lebih terbantu dengan dukungan sarana prasarana pembelajaran. Tidak semua peserta didik mempunyai tingkat kecerdasan yang bagus sehingga penggunaan sarana prasarana pembelajaran akan membantu anak didik, khususnya yang memiliki

²³ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 135.

kelemahan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.²⁴ Bagi orang tua akan terbantu dengan dukungan fasilitas sarana prasarana apalagi dimasa pandemi *Covid-19* yang mengharuskan pembelajaran tatap muka ditiadakan. Kegiatan pembelajaran juga akan lebih variatif, menarik dan bermakna. Sedangkan sekolah berkewajiban sebagai pihak yang paling bertanggung jawab terhadap pengelolaan seluruh kegiatan yang diselenggarakan.

4. Waktu

Berdasarkan data yang ada, waktu tersedia cukup efektif dalam Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Dilihat dari sebelum pelaksanaan, tahap pelaksanaan hingga evaluasinya. Dari semua ini dalam penggunaan waktu dapat dikatakan baik. Karena pengelolaan waktu yang tersedia sudah diatur sedemikian rupa oleh guru mata pelajaran serta orang tua anak didik agar sesuai dengan kebutuhan pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ).

Dengan manajemen waktu dengan cepat menjadi lebih penting baik dalam kehidupan pribadi individu maupun dalam kegiatan pembelajaran termasuk yang dilakukan oleh pengajar dalam pelaksanaan pembelajaran.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Waktu adalah seluruh rangkaian saat ketika proses, perbuatan, atau keadaan berada atau

²⁴ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2006), h.231

berlangsung.²⁵ Soeharso sebagaimana dikutip oleh sofyani, mengemukakan bahwa waktu manusia sehari-hari dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu : waktu bekerja, waktu memelihara diri dan waktu luang.²⁶

Waktu adalah sumber yang paling langka dan jika tidak dapat dikelola maka hal lainpun tidak dapat dikelola. Maksudnya untuk mempelajari aspek manusia dari perubahan sikap menuju kepengelolaan yang lebih baik dari sumber waktu yang berharga. Maka dari itu seharusnya siswa mampu memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya dengan menitikberatkan pada kemampuan diri sendiri untuk mampu merencanakan, mengatur, dan mengontrol waktu sehingga dapat mencapai hasil sesuai yang diharapkan.²⁷

5. Karakteristik Peserta Didik

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan, bahwa karakteristik anak didik pada masa Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) sangat beraneka ragam, namun para anak didik tersebut mampu menerima sistem pembelajaran pada saat ini. Karakteristik anak didik di sini dapat dikatakan baik dan menunjang karena karakteristik anak didik sudah mulai terbentuk dengan baik dalam segala aspek.

²⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Utama, 2008)

²⁶ Sofyani, HR, *Hubungan Antara Manajemen Waktu dengan Prestasi Belajar Pada Siswa*. (Surakarta: UM Surakarta, 2012), h.45.

²⁷ Heynes Marion E, *Times Management*, (Jakarta: PT Indeks, 2010), h. 8

Karakter adalah nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.²⁸

Menjadi manusia *ulul albab* dalam membangun karakter peserta didik mutlak diperlukan. *Ulul albab* merupakan golongan yang menggunakan akal dengan sempurna dan untuk mengkaji, jadi bisa meletakkan perkara pada perspektifnya yang betul. Kemudian memberi salam dan bertutur kata yang baik adalah salah satu contoh dalam membentuk karakter siswa.²⁹

Karakter merupakan nilai-nilai universal perilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitas kehidupan, baik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia maupun dengan lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Karena sebelumnya karakter anak didik adalah dibentuk melalui pembangunan karakter manusia dengan upaya yang keras dan sengaja untuk membangun karakter anak didik, yaitu: pertama, anak-

²⁸ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2013), h. 237.

²⁹ Syamsuddin Said, *Menjadi Miliuner Dalam Kebaikan*, (Jakarta: Cendekia Muslim, 2006), h. 41.

anak dalam kehidupan kita memiliki latar belakang yang berbeda beda, memiliki potensi yang berbeda-beda pula yang dibentuk oleh pengalaman dari keluarga maupun kecenderungan kecerdasan yang didapatkan dari mana saja sehingga kita harus menerima fakta bahwa pembentukan karakter itu adalah proses membangun dari bahan mentah menjadi cetakan yang sesuai dengan bakat masing-masing; kedua, kita harus menerima fakta bahwa pembangunan karakter itu adalah sebuah proses sehingga tak masalah kemampuan anak itu berbeda-beda.